

BAB II

TIJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Implementasi Metode Pembelajaran Talaqqi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi adalah sebuah proses atau tindakan dalam suatu sistem yang tidak sekadar aktivitas biasa, melainkan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terstruktur dan terencana demi mencapai sasaran tertentu. Oleh sebab itu, implementasi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan aturan yang berlaku. (Fatimah, 2021, p. 71) Implementasi merupakan proses pelaksanaan, pengorganisasian, dan penerapan keputusan\serta kebijakan yang telah ditentukan, dengan tujuan agar hasil yang diperoleh selaras dengan sasaran kebijakan tersebut. Esensi dari implementasi adalah mengkoordinasikan berbagai aktivitas agar tujuan kebijakan dapat terealisasi secara efektif. (Yuliah, 2020, p. 136)

Berdasarkan pandangan para ahli yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan secara sistematis dan terorganisir, bukan sekadar kegiatan biasa, serta dijalankan dengan komitmen kuat sesuai dengan aturan yang berlaku demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, implementasi tidak berlangsung secara mandiri,

melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah program kurikulum yang diterapkan di sekolah atau institusi terkait.

b. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*, yang terdiri dari dua bagian: *metha* yang berarti melewati atau melampaui, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode diartikan sebagai cara atau tahapan yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab, istilah ini disebut *thariqat*. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang tersusun secara teratur dan dirancang dengan matang untuk mencapai sasaran tertentu. Oleh karena itu, metode dapat dipahami sebagai langkah atau prosedur yang digunakan dalam penyampaian materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Dalam ranah pendidikan Islam, metode memegang peranan krusial dalam pencapaian tujuan pendidikan, bahkan seringkali dianggap memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan materi yang diajarkan kepada peserta didik. (Kamsinah, 2008, p. 118)

Secara istilah, metode dapat dimaknai sebagai cara atau jalur yang diambil untuk meraih tujuan tertentu, baik dalam aktivitas sehari-hari, sektor bisnis, maupun dalam ranah ilmu pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, sedangkan Pembelajaran merupakan suatu proses

terjadinya interaksi antara peserta didik dengan guru serta berbagai sumber belajar dalam suatu lingkungan yang mendukung kegiatan belajar (Asiyah et al., 2019, p. 196) Adapun metode pembelajaran merujuk pada pendekatan yang tepat dan sesuai dalam menyampaikan materi agar tujuan pengajaran bisa dicapai dengan cara yang efektif dan efisien. Dimiyati dan Mudjiono menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis oleh pendidik melalui perencanaan instruksional, dengan maksud mendorong aktivitas belajar yang lebih dinamis, serta menyediakan berbagai sumber belajar yang mendukung tercapainya proses belajar secara optimal.

Menurut pandangan Syaiful Sagala, pembelajaran merupakan suatu rangkaian proses yang disengaja di mana lingkungan individu diatur sedemikian rupa guna memungkinkan munculnya perilaku tertentu atau sebagai tanggapan terhadap kondisi yang tengah dihadapi. Pembelajaran tidak terpisahkan dari aktivitas pendidikan karena melibatkan hubungan timbal balik antara peserta didik, pengajar, serta berbagai sumber belajar dalam ruang lingkup pendidikan formal maupun nonformal. Tujuan utama dari proses ini adalah membantu mahasiswa dalam memperdalam pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta membentuk sikap, kepribadian, dan kepercayaan diri. Proses pembelajaran mencakup berbagai kegiatan yang dirancang secara khusus untuk memfasilitasi individu dalam

menyerap kemampuan serta menanamkan nilai-nilai baru. Maka dari itu, pemahaman guru terhadap karakteristik peserta didik menjadi komponen penting dan strategis dalam penyampaian materi, sekaligus sebagai indikator keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran. (Ulva & Amalia, 2020, p. 15)

Istilah "pembelajaran" berasal dari kata dasar "belajar," yang menunjukkan proses atau cara suatu makhluk, baik manusia maupun makhluk hidup lainnya, dalam melakukan kegiatan belajar. Secara garis besar, pembelajaran dapat dipahami sebagai rangkaian proses atau usaha yang dilakukan untuk mendukung berlangsungnya aktivitas belajar. Menurut Sunhaji, pembelajaran merupakan upaya untuk menumbuhkan semangat dan dorongan belajar pada peserta didik agar mereka terdorong untuk belajar, sehingga tercipta momen belajar (event of learning) yang berpotensi menghasilkan perubahan sikap maupun perilaku. Pada dasarnya, pembelajaran mencerminkan hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam kegiatan mengajar dan belajar. (Mundiri & Zahra, 2017, p. 205)

Menurut Biggs, metode pendidikan dapat diartikan sebagai berbagai pendekatan atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, dengan tujuan agar hasil pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dapat dicapai secara optimal. (Ahyat, 2017, p. 25). Metode pembelajaran

merupakan teknik atau pendekatan yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun terdapat perbedaan istilah di kalangan para ahli, makna dasar dari definisi tersebut tetap serupa. (Wirabumi, 2020, pp. 107–108)

c. Pengertian *Talaqqi*

Talaqqi merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab, yakni dari kata *laqqa* (kata kerja lampau), *yulaqqi* (kata kerja sekarang/akan datang), dan *talaqqiyan* (kata benda), yang secara umum berarti menyampaikan. Dalam konteks pembelajaran, *talaqqi* merujuk pada proses belajar secara langsung antara murid dan guru, di mana seorang santri menerima pelajaran secara tatap muka dengan pengajarnya. (Yanmar et al., 2023, p. 103) Metode *talaqqi* merupakan cara pengajaran Al-Qur'an yang dilakukan secara langsung atau tatap muka, di mana proses pembelajarannya berlangsung secara turun-temurun. Dalam metode ini, seorang guru menyampaikan materi kepada muridnya secara lisan, dari mulut ke mulut, sebagai bentuk warisan pengajaran Al-Qur'an yang terus dijaga keasliannya. (Asy-Syahida & Rasyid, 2020, p. 142) Metode *talaqqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an dengan mendengarkan bacaan yang disampaikan langsung oleh guru *tahfidz*. *Talaqqi* berarti proses belajar menghafal Al-Qur'an secara tatap muka dengan seorang guru penghafal.

Dengan demikian, metode *talaqqi* mengharuskan proses pembelajaran dilakukan oleh seorang guru yang telah menghafal Al-Qur'an serta menguasai ilmu tajwid secara mendalam. Menurut Sayyid, metode ini melibatkan pengulangan bacaan ayat-ayat yang hendak dihafal secara berulang. *Talaqqi* juga mengandung makna pembelajaran ilmu agama secara langsung dari seorang guru melalui pertemuan tatap muka, di mana guru membacakan ayat dan murid menirukannya sambil menghafalnya di hadapan sang guru. Guru yang mengajar dengan metode ini harus memiliki kemampuan keilmuan yang mumpuni, ketelitian, keahlian khusus, serta sanad keilmuan yang tersambung secara autentik hingga kepada Nabi Muhammad SAW melalui para ulama yang terpercaya. (Shamsul et al., 2021, p. 100)

Metode hafalan *talaqqi* adalah suatu pendekatan dalam menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara menyimak bacaan ayat-ayat suci yang dilantunkan oleh seorang guru. Inti dari metode ini terletak pada kegiatan menghafal yang berlangsung secara langsung di bawah arahan seorang guru yang sudah hafal Al-Qur'an (*hafizh*), di mana peserta didik mendengarkan bacaan tersebut secara berulang sebagai bagian dari proses pembelajaran. (Waliko, 2022, pp. 23–24) *Talaqqi* dalam bahasa Arab merujuk pada proses pembelajaran Al-Qur'an yang berlangsung secara langsung melalui pertemuan tatap muka. Metode *talaqqi*

merupakan cara pengajaran Al-Qur'an yang berasal dari Rasulullah SAW kepada para sahabat, kemudian diteruskan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi hingga masa kini. Teknik ini telah terbukti sebagai salah satu metode paling komprehensif dalam menyampaikan bacaan Al-Qur'an dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dari berbagai kalangan. (Waliko, 2022, p. 269).

Metode *talaqqi* adalah cara menyetorkan atau menyampaikan hafalan Al-Qur'an yang baru kepada seorang ustazd atau pembimbing. Pembimbing dalam metode ini haruslah seorang hafizd Al-Qur'an yang memiliki pengetahuan agama yang kuat, dikenal dengan akhlak yang baik, serta mampu menjaga kejujuran dan integritasnya. Proses *talaqqi* dilakukan secara *musyafahah*, yaitu dengan menyampaikan bacaan Al-Qur'an secara langsung sehingga murid dapat dengan jelas mengamati gerakan bibir sang guru. Kegiatan ini biasanya berlangsung dalam suasana yang tenang dan nyaman, dengan interaksi langsung antara guru dan murid. (Kartika, 2019, p. 249)

Metode *Talaqqi* merupakan pendekatan yang digunakan oleh Malaikat Jibril ketika menyampaikan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW, yakni saat lima ayat pertama dari Surah Al-Alaq diwahyukan di Gua Hira. (Salehah & Wahyuni, 2023, p. 509) Dalam metode *talaqqi*, pengajar melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung kepada siswa dalam suasana yang tenang dan

nyaman saat duduk bersama. Setelah itu, siswa diminta untuk mengulangi bacaan tersebut sampai benar-benar hafal dengan baik. (Susianti, 2016, p. 19) Pada zaman Nabi Muhammad, pembelajaran menggunakan metode *talaqqi* berlangsung dengan dua cara. Cara pertama adalah guru mengajarkan ilmu kepada murid yang mendengarkan dengan seksama dan terkadang mengajukan pertanyaan. Sedangkan cara kedua, murid membaca di depan guru, lalu guru memberikan perbaikan jika ada kesalahan dalam bacaan murid tersebut..(Rizalludin, 2019, p. 23)

Metode *talaqqi* yang diterapkan oleh Rasulullah dan para sahabat dahulu tidak menggunakan kartu bimbingan. Namun kini, kartu bimbingan bisa menjadi alat pendukung yang berguna untuk membantu pembimbing memantau perkembangan serta memudahkan siswa dalam proses menghafal. Kartu ini dibuat agar guru dan murid lebih mudah dalam menjalani proses belajar. Apabila murid mengalami kesulitan menghafal dengan lancar, pembimbing sebaiknya tidak memberikan tanda paraf. Sebaliknya, jika murid berhasil menghafal dengan baik sesuai ayat dan surat yang ditentukan, pembimbing dapat memberikan tanda paraf pada kartu tersebut.(Abidin, 2016, pp. 36–37)

Peran guru atau pengajar sangat krusial dalam penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an secara *talaqqi*. Dengan metode ini, keaslian teks dan pelafalan Al-Qur'an dapat terjaga dengan baik, sekaligus memastikan cara baca

yang benar. Para sahabat dan generasi tabi'in menggunakan metode *talaqqi* untuk mengajarkan Al-Qur'an kepada murid-murid mereka, dimana penghafalan dilakukan disertai pemahaman mendalam dan pengamalan ajaran Al-Qur'an. (Qomariyah & Rusli, 2022, p. 136) Tujuan utama dari pembelajaran membaca Al-Qur'an melalui metode *talaqqi* adalah agar peserta didik mampu membaca dengan tartil. Untuk mencapai hal ini, peserta didik harus menguasai cara membaca setiap huruf hijaiyah dengan tepat sesuai makhraj dan sifat hurufnya. Hal ini sejalan dengan pengertian tajwid, yaitu mengucapkan setiap huruf sesuai dengan tempat keluarnya serta memberikan hak dan kesempurnaannya. Dengan demikian, tujuan pembelajaran ini sesuai dengan materi yang diberikan, yaitu menghasilkan peserta didik yang bisa membaca Al-Qur'an secara tartil.. (Meygamandhayanti & Saepudin, 2022, p. 75)

d. Unsur Unsur Metode *Talaqqi*

Berikut ini adalah komponen-komponen yang terdapat dalam metode *Talaqqi*:

- a. Metode *Talaqqi* harus melibatkan guru yang telah hafal Al-Qur'an.
- b. Terdapat siswa yang memiliki niat sungguh-sungguh untuk menghafal Al-Qur'an
- c. Guru dan siswa harus sama-sama berperan aktif dalam proses menghafal Al-Qur'an.

- d. Guru akan membacakan atau menghafal ayat di hadapan siswa sebagai upaya untuk memberikan hafalan baru. Selain itu, guru juga bertugas memperbaiki kesalahan siswa dalam menghafal ayat, seperti pelafalan *makhraj* huruf dan aspek lainnya.
- e. Menyebutkan setiap huruf sesuai dengan asal keluarnya. (Qawi, 2017, p. 270)

e. Proses Penerapan Metode *Talaqqi*

Pelaksanaan metode *Talaqqi* diawali dengan pertemuan antara ustadz atau ustazah dengan mahasantri dalam sebuah ruangan. Mahasantri duduk berhadapan langsung dengan pengajar untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Proses ini berlangsung secara langsung, yaitu secara tatap muka tanpa menggunakan perantara apapun. (Suriansyah, 2020, p. 221) Pemanfaatan metode *talaqqi* sangat efektif dalam proses penyampaian ilmu, karena dengan pertemuan langsung antara guru dan murid, guru dapat lebih mudah mengenali karakteristik setiap murid. Adapun langkah-langkah dalam metode *talaqqi* meliputi

- a) Mahasantri duduk berhadapan langsung dengan ustadz atau ustazah
- b) Mahasantri mulai membacakan ayat Al-Qur'an di hadapan pengajar
- c) Pengajar memperbaiki bacaan mahasantri jika terdapat kesalahan,
- d) Guru membacakan ayat Al-Qur'an sebagai contoh,

- e) Mahasantri diminta untuk mengulangi bacaan ayat yang telah dicontohkan,
- f) Guru memberikan penjelasan tentang hukum-hukum tajwid yang terkandung dalam bacaan tersebut. (Mashud, 2019, p. 352)

f. Kekurangan Dan Kelebihan Metode *Talaqqi*

Kekurangan Metode *Talaqqi* :

- a. Metode ini dianggap kurang praktis karena membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.
- b. Sebagian siswa bisa merasa jenuh saat mengikuti pelajaran *Tahfidz*, terutama jika mereka telah menghafal secara mandiri sebelumnya, sehingga bisa mengurangi ketertarikan mereka.
- c. Siswa dapat kehilangan motivasi ketika melihat teman sekelasnya tidak berhasil dalam menghafal.
- d. Kurangnya kedisiplinan siswa dalam menyetorkan hafalan mereka kepada guru bisa menjadi kendala tersendiri. (Zulfikar & Azzahro, 2024, p. 1789)

Kemudian untuk kelebihan metode *talaqqi* adalah sebagai berikut :

- a. Guru memiliki keleluasaan dalam mengamati, mengevaluasi, dan membimbing pemahaman murid secara langsung.

- b. Terciptanya hubungan yang kuat dan dekat antara guru dan murid.
- c. Guru dapat dengan mudah menilai kemampuan dan kualitas hafalan dari masing-masing murid.
- d. Murid memperoleh penjelasan yang jelas dan langsung dari guru karena proses belajar dilakukan secara tatap muka.
- e. Siswa dengan tingkat kecerdasan tinggi cenderung dapat menyelesaikan hafalannya dengan cepat, sedangkan siswa dengan kecerdasan rendah membutuhkan waktu yang lebih panjang.(Nurliana S.H. Tesis 2023;18)

2. Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Kata menghafal berasal dari bahasa Arab حَفِظَ yang berarti menjaga atau memelihara. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, menghafal adalah usaha untuk memasukkan informasi ke dalam ingatan agar dapat diingat kembali tanpa perlu melihat catatan atau buku. Oleh karena itu, menghafal dapat diartikan sebagai proses menyimpan materi secara utuh dalam memori sehingga saat dibutuhkan, informasi tersebut bisa dengan mudah diingat kembali.(Achmad et al., 2022, p. 289) Secara etimologis, istilah menghafal berasal dari kata dasar "hafal" yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah Al-Hifdz, yang bermakna mengingat. Menghafal juga dapat diartikan

sebagai proses mengingat sesuatu kembali. Menurut Wasty Soemanto, mengingat adalah proses aktif dalam menyerap dan menempatkan informasi ke dalam ingatan melalui pengenalan. Secara istilah, menghafal diartikan sebagai upaya menanamkan informasi dalam pikiran agar dapat terus diingat. Menghafal berarti menyimpan materi tertentu dalam ingatan. Menghafal Al-Qur'an adalah perbuatan yang mulia karena mencerminkan upaya menjaga dan Memelihara keotentikan Al-Qur'an dalam bentuk tulisan, bacaan, serta pelafalan, dengan niat dan maksud yang jelas.. (Achmad et al., 2022, p. 21)

Menghafal Al-Qur'an ternyata lebih mudah dibandingkan dengan menjaga atau memeliharanya. Banyak penghafal yang merasa bahwa meskipun hafalan mereka pada awalnya lancar dan baik, suatu saat hafalan itu bisa lupa atau hilang dari ingatan. Hal ini biasanya disebabkan oleh kurangnya usaha untuk memelihara hafalan tersebut. Nabi Muhammad SAW pernah mengumpamakan hafalan Al-Qur'an seperti seekor unta yang diikat tali pada lehernya; jika tali itu kuat, maka unta akan tetap terikat dan terjaga, tetapi jika tali itu lemah, maka unta bisa lepas dan menghilang. (Hidayati., 2021, p. 38) Jadi, dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses mengingat ayat-ayat Al-Qur'an secara lengkap, meliputi tajwid, penulisan, dan pelafalan atau makhraj huruf yang benar, kemudian menyimpannya dalam ingatan supaya

hafalan itu tidak mudah hilang atau terlupakan. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah mulia yang penuh dengan berbagai rintangan sehingga memerlukan persiapan yang matang agar tidak menjadi beban berat. Langkah pertama yang harus dilakukan oleh para penghafal adalah meneguhkan niat yang tulus semata-mata mengharap ridha Allah SWT. Disarankan pula untuk melaksanakan shalat hajat sambil memohon kelancaran, perbaikan bacaan, tajwid yang benar, serta kemampuan qira'ah yang fasih. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam buku Panduan Efektif Menghafal Al-Qur'an, diperlukan kesabaran dan keteguhan jiwa karena selama perjalanan hafalan, hambatan dan tantangan pasti akan datang dan harus dihadapi dengan penuh kesungguhan. Istiqamah berarti menjaga konsistensi dan komitmen dengan rutin serta tekun menjalankan aktivitas menghafal tanpa putus.

- a. Sangat penting bagi mereka yang menghafal Al-Qur'an dan seluruh umat Islam untuk menghindari tindakan yang tidak bermoral dan buruk. Perbuatan dosa berpotensi mengganggu kedamaian batin dan menghancurkan konsentrasi serta komitmen yang telah terjalin
- b. Memilih metode yang tepat dalam menghafal untuk menjaga kualitas hafalan, sebaiknya hafalan tersebut

didengarkan atau disetorkan (*ditasmi'*) kepada guru atau orang lain yang dapat membantu memperbaiki bacaan jika terdapat kesalahan. (Jamiatul, 2017, p. 5)

b. Langkah Langkah Dalam Menghafal Al-Quran

Berikut beberapa langkah yang perlu dipersiapkan sebelum menghafal Al-Qur'an:

1. Niat yang murni dan sungguh-sungguh akan membantu seseorang mencapai tujuannya serta menjadi pelindung dalam menghadapi berbagai rintangan yang mungkin muncul.
2. Keteguhan dan kesabaran menjadi hal yang krusial dalam proses menghafal Al-Qur'an karena selama proses tersebut akan muncul berbagai tantangan yang harus dihadapi.
3. Istiqomah bermakna konsistensi dalam ucapan, hati, dan tindakan. Seorang penghafal Al-Qur'an wajib mempertahankan kelangsungan dan efektivitas waktu yang dipakai untuk menghafal.
4. Menjauhi perbuatan maksiat dan sifat buruk Setiap orang, terutama yang sedang menghafal Al-Qur'an, harus menghindari perbuatan maksiat karena hal tersebut dapat mengganggu ketenangan hati serta fokus dalam proses menghafal
5. Mampu membaca dengan baik sebelum memulai menghafal, penghafal sebaiknya memastikan bacaan Al-Qur'an nya sudah benar dan lancar.

6. Menetapkan target hafalan, Menentukan target hafalan bukanlah kewajiban yang harus dipenuhi secara ketat, melainkan sebagai pedoman yang disesuaikan dengan kemampuan dan waktu yang dimiliki. (Nurrahmah, 2022, p. 34)

c. Kendala dalam menghafal Al Qur'an

Secara garis besar, hambatan dalam menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis. kategori, yaitu: Kendala ini timbul dari faktor internal penghafal itu sendiri. Beberapa masalah yang sering dihadapi antara lain:

- a) Tidak merasa senang saat membaca dan menghafal Al-Qur'an.
- b) Malas untuk terus mengingat.
- c) Mudah merasa putus asa
- d) *Antusiasme* dan keinginan untuk mengingat menjadi lemah.
- e) Pemaksaan dari orang lain menghambat mengingat Al-Qur'an.

Selain faktor dari dalam diri, terdapat pula kendala yang datang dari luar proses menghafal, antara lain:

- a) Sulitnya mengelola waktu secara efisien.
- b) Sering terjadi kesamaan atau kemiripan antara ayat-ayat yang membuat sulit membedakannya.
- c) Menimbulkan kebingungan dan keraguan.
- d) Kurangnya frekuensi pengulangan ayat yang sedang atau sudah dihafal. (Nurrahmah, 2022, pp. 122–123)

Kesimpulan yang bisa diambil adalah bahwa setiap individu yang menghafal Al-Qur'an pasti akan menemui berbagai tantangan. Secara umum, kesulitan tersebut terbagi menjadi dua jenis, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri penghafal, seperti rasa malas, kurang motivasi, dan mudah menyerah. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, seperti kesulitan dalam mengatur waktu, lingkungan yang kurang kondusif, serta ketiadaan guru pendamping selama proses menghafal Al-Qur'an

d. Kaidah Kaidah menghafal Al-Qur'an

Menurut Ahmad Salim, terdapat beberapa aturan penting yang perlu diperhatikan dalam mempelajari Al-Qur'an agar proses menghafal dapat berjalan dengan baik.

- a. Ikhlas: Niat dalam menghafal Al-Qur'an harus semata-mata untuk mencari keridhaan Allah, tanpa ada niat lain yang mencampuri.
- b. Meningkatkan kualitas baca dan pelafalan: Seorang penghafal Al-Qur'an perlu mempelajari cara membaca yang tepat, dibimbing oleh guru yang ahli dalam ilmu tajwid
- c. Menentukan target hafalan harian: Penting bagi penghafal untuk memiliki komitmen harian dengan menetapkan sejumlah ayat yang akan dihafal setiap harinya.

- d. Memperkuat hafalan sebelum pindah ke halaman lain: Sebelum melanjutkan ke halaman berikutnya, penghafal harus memastikan hafalannya kuat dengan sering mengulangnya saat ada waktu luang.
- e. Konsistensi dalam menggunakan satu mushaf ketika menghafal penting untuk menghindari kerancuan, karena susunan ayat bisa berbeda pada mushaf yang lain.
- f. Memahami hafalan: Selain menghafal, penghafal juga harus memahami makna dan kaitan antar ayat, untuk memperdalam pemahaman serta meningkatkan kualitas hafalannya.
- g. Mengulang dan mengkaji hafalan bersama: Mengulang hafalan bersama teman penghafal lainnya sangat dianjurkan untuk melatih daya ingat dan memperkuat hafalan, serta memperoleh pahala tambahan. (Arbeta, 2024, pp. 54–55)

e. Manfaat Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Qur'an, yang merupakan firman Allah, memberikan banyak keutamaan dan menjadi jalan menuju berbagai bentuk kebaikan.

- a. Al-Qur'an adalah firman Allah, dan kegiatan menghafalnya memiliki keistimewaan yang sangat besar serta menjadi jalan menuju banyak kebaikan.
- b. Menghafal Al-Qur'an bisa disamakan dengan menghafal kamus paling lengkap di dunia, karena

kandungannya mencakup ilmu dunia dan akhirat, kisah masa lalu dan masa depan, serta hukum dan syari'at yang mengatur kehidupan seorang mukmin.

- c. Al-Qur'an juga menjadi penyembuh bagi penyakit-penyakit hati.
- d. Dengan menghafal Al-Qur'an, seseorang akan menggunakan waktunya untuk hal-hal yang bernilai dan terhindar dari pemborosan waktu yang sia-sia.
- e. Al-Qur'an akan menjadi pemberi *syafa'at* di hari kiamat bagi mereka yang membacanya, memahami isinya, dan mengamalkannya.

Menurut buku *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*, Imam Nawawi menyebutkan beberapa keuntungan dan keuntungan mempelajari Alquran sebagai berikut:

- a. Orang-orang yang menghafal Al-Qur'an dijanjikan posisi mulia di hadapan Allah, memperoleh ganjaran yang besar, dan dihargai oleh sesama manusia.
- b. Al-Qur'an akan menjadi penolong bagi para pembacanya serta pelindung dari siksa neraka..
- c. Mereka yang rutin membaca Al-Qur'an, terutama para penghafal yang melafalkan dengan tartil dan tepat, senantiasa disertai oleh malaikat-malaikat yang membimbing menuju jalan kebaikan..
- d. Penghafal Al-Qur'an mendapat prioritas utama dalam memimpin shalat sebagai imam..

- e. Para penghafal Al-Qur'an adalah hamba-hamba pilihan Allah.
- f. Mereka adalah orang-orang mulia di kalangan umat Nabi Muhammad Saw.
- g. Menghafal Al-Qur'an adalah karunia besar dari Allah yang dianugerahkan kepada hamba-Nya.
- h. Menyayangi para penghafal Al-Qur'an berarti menyayangi Allah SWT.
- i. Penghafal Al-Qur'an dikenal memiliki kemampuan memori yang tinggi dan insting yang cermat.
- j. Mereka juga menguasai banyak kosa kata bahasa Arab karena sering berinteraksi dengan teks Al-Qur'an.
- k. Kehormatan dari Allah tidak hanya diberikan kepada penghafal Al-Qur'an, tetapi juga tercurah kepada kedua orang tua mereka.
- l. Menghafal Al-Qur'an memberikan kontribusi signifikan dalam ranah akademik, sebab Al-Qur'an menjadi fondasi utama ilmu pengetahuan.
- m. Kemampuan mengingat ayat-ayat suci sangat membantu kelancaran proses belajar para siswa, karena Al-Qur'an adalah sumber utama dari berbagai ilmu pengetahuan. (Oktapiani, 2020, p. 99)

B. Hasil Penelitian Relevan

Kajian pustaka relevan memuat penjelasan yang terstruktur mengenai temuan-temuan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan isu yang akan diteliti. Beberapa studi terdahulu telah membahas permasalahan serupa dengan yang dikaji dalam penelitian ini.

1. Skripsi karya Seny Almawadah tahun 2023 yang berjudul *Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Al-Qur'an Kelas X Busana 2 di SMK Islam Sudirman 1 Ambarawa* menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqi* di sekolah tersebut telah dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap inti: perencanaan, implementasi, dan penilaian. Pendekatan ini terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an peserta didik, memperdalam pemahaman mereka terhadap ilmu tajwid, serta membentuk kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan tartil secara konsisten dan tepat. Salah satu poin krusial dari penelitian ini adalah aspek evaluatif dari metode *talaqqi* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian saya terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu penggunaan metode *talaqqi* serta sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Namun, terdapat perbedaan pokok dalam objek kajian: penelitian Seny

Almawadah mengkaji metode *talaqqi* dalam konteks peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, sementara dalam penelitian saya, *talaqqi* difokuskan pada aspek penguatan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, lokasi studi juga berbeda antara keduanya.

2. Skripsi karya Adi Suprian tahun 2022 dengan judul *Penerapan Metode Talaqqi dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa TPQ Al-Ikhlas Perum Desa Sukaraya Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi* menunjukkan bahwa implementasi metode *talaqqi* di TPQ Al-Ikhlas memberikan kontribusi signifikan dalam memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak-anak. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pembacaan sesuai dengan kaidah tajwid secara lebih baik, melainkan juga mendukung penguasaan hafalan doa dan surat pendek secara bertahap. Fokus utama dalam penerapan metode *talaqqi* adalah peningkatan kualitas bacaan secara berkelanjutan, bukan sekadar pencapaian target menyelesaikan bacaan. Hal ini memberikan efek yang positif terhadap dinamika pembelajaran Al-Qur'an di lembaga tersebut. Persamaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada pemanfaatan metode *talaqqi* serta penggunaan metodologi kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian

3. Skripsi Karya Mishabul Anam yang mengkaji kombinasi dua metode, yaitu *talaqqi* dan *tasmi'*, serta perbedaan lokasi penelitian yang menjadi objek studi. Terhadap Tingkat Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Di Smp It Assalaam Boarding School Pekalongan, Penerapan metode *Talaqqi* dan *Tasmi'* dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an di SMP IT Assalaam Boarding School Pekalongan menunjukkan hasil yang sangat positif. Dengan perencanaan yang baik, pelaksanaan yang terorganisir, serta dukungan fasilitas yang memadai, metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an siswa. Adanya peningkatan yang signifikan antara tahun 2017 hingga 2022 menjadi bukti bahwa metode *talaqqi* dan *tasmi'* memiliki peran penting dalam keberhasilan program *tahfidz* di sekolah ini
4. Skripsi Irsalina: 2020 Penerapan Metode *Talaqqi* Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Di Smp Negeri 4 Kota Banda Aceh. Pelaksanaan metode *Talaqqi* di SMP Negeri 4 Kota Banda Aceh mampu meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an. Peran guru menjadi lebih aktif dalam membimbing, sementara siswa juga menunjukkan peningkatan partisipasi serta kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya dalam hal tajwid, *makhraj*, dan kelancaran. Secara keseluruhan, metode *Talaqqi* terbukti efektif dalam membantu siswa

memperbaiki bacaan Al-Qur'an mereka. Adapun Persamaan Sama sama meneliti Metode *Talaqqi* dengan menggunakan jenis penelitin lapangan atau kualitatif deskriptip sedangkan perbedaanya dalam penelitian saya yaitu memiliki perbedaan tempat penelitian Adapun penelitian dari skripsi irsalina meneliti Metode *talaqqi* digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, sementara penelitian saya fokus pada penerapan metode *talaqqi* dalam proses menghafal Al-Qur'an.

5. Jurnal Karya Rosyidatul Ilmi, Suhadi, Mukhlis Faturrohman, 2021. Peningkatan Hafalan Melalui Metode *Talaqqi*. melalui metode *talaqqi* di MI Al-Islam Grobagan Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *talaqqi* dapat meningkatkan kemampuan hafalan Al-Qur'an peserta didik secara signifikan. Prosesnya mencakup tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sekitar 80% peserta didik berhasil mencapai target hafalan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dan ustadz. Keberhasilan ini didukung oleh beberapa faktor, seperti pembelajaran tahsin yang intensif, dukungan orang tua, dan lingkungan yang kondusif. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan, antara lain kurangnya jumlah pengajar tahfidz, manajemen waktu yang kurang efektif, serta rasa malas dari peserta didik yang bosan menunggu giliran setoran hafalan. Metode *talaqqi*

dalam penelitian ini terbukti efektif karena memungkinkan guru memberikan contoh bacaan langsung kepada siswa, yang kemudian ditirukan oleh siswa secara tepat dari segi tajwid dan makhraj. Kelebihan metode ini juga meliputi hubungan emosional antara guru dan siswa yang lebih dekat, serta kemudahan siswa dalam mengoreksi kesalahan bacaan secara langsung. Meskipun demikian, metode ini kurang efektif jika diterapkan dalam jumlah siswa yang banyak karena membutuhkan pendekatan individual

Tabel 2.1 Penelitian Relevan Persamaan dan Perbedaan

Nama	Judul Skripsi	Tahun	Persamaan	Perbedaan
Seny Almadawad	<i>Implementasi Metode Talaqqi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Aspek Al-Qur'an Kelas X Busana 2 Di Smk Islam Sudirman 1 Ambarawa</i>	2023	Persamaan disini sama sama meneliti metode talaqqi dan sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaan nya disini skripsi ini membahas tentang metode talaqqi dalam mempelajari pembelajaran pendidikan agama islam sedangkan penelitian saya membahas metode talaqqi dalam menghafal

				Al- Qur'an. Dan juga berbeda tempat penelitian
Adi Suprian	<i>Penerapan Metode Talaqqi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Tpq Al-Ikhlas Perum Pnr Desa Sukaraya Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi</i>	2023	<i>Persamaan</i> penelitian sama sama meneliti metode talaqqi dan menggunakan penelitian kualitatif	<i>Perbedaan</i> nya disini penelitian meneliti metode talaqqi dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran sedangkan penelitian saya menggunakan metode talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an, dan juga tempat penelitian memiliki perbedaan
Misbahul Anam	<i>Implementasi Metode Talaqqi Dan Tasmi' Terhadap Tingkat Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Di</i>	2023	<i>Persamaan</i> dari penelitian saya yaitu sama sama meneliti metode talaqqi sama sama	<i>Perbedaanya</i> disini skripsi Mishabul Anam meneliti dua metode yaitu talaqqi tasmi dan juga

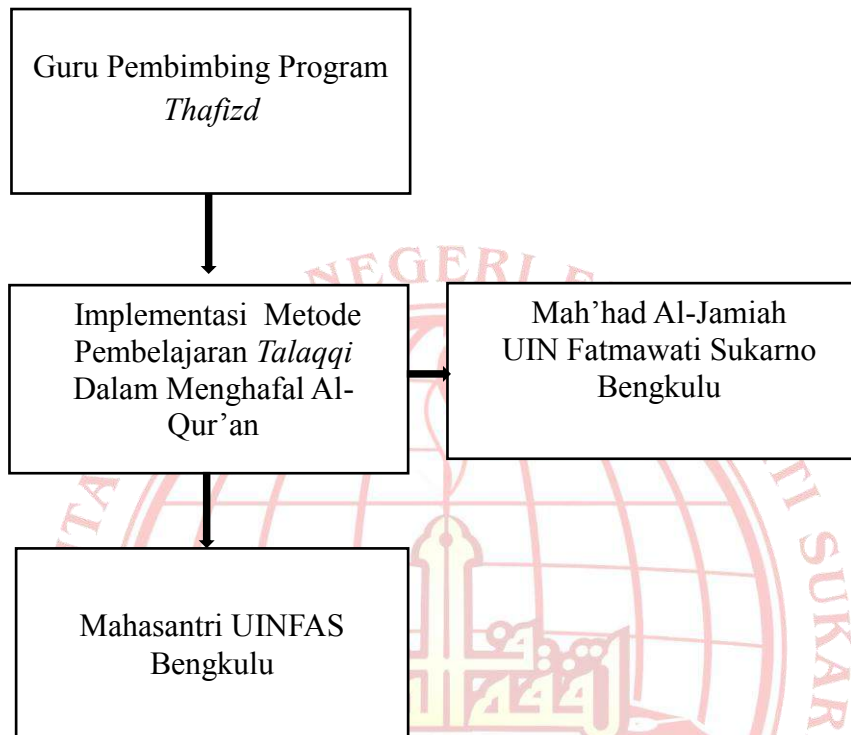
	<i>Smp Assalaam Boarding School Pekalongan</i>		mengunaka n penelitian kualitatif sedangkan	tempat Lokasi penelitian yang berbeda
Irsalina	<i>Penerapan Metode Talaqqi Untuk Meningkatka n Kemampuan Membaca Al- Quran Di Smp Negeri 4 Kota Banda Aceh</i>	2020	Persamaan Sama sama meneliti Metode Talaqqi dengan mengunaka n jenis penelitin lapangan atau kualitatif deskriptip	perbedaanya dalam penelitian saya yaitu memilki perbedaan tempat penelitian Adapun penelitian dari skripsi irsalina meneliti metode talaqqi untuk meningkatka n kemampuan membaca Al- Quran sedangkan penelitian saya meneliti tentang
Rosyidatul 'Ilmi, Suhadi, dan Mukhlis Faturrohma n	<i>Peningkatan hafalan Al- Qur'an melalui metode talaqqi di MI Al-Islam Grobagan Surakarta</i>	2021	Persamaan Penelitian sama sama meneliti metode talaqqi mengunaka n kualitatif deskriptif	metode talaqqi dalam menghafal Al- Qur'an. Perbedaan Penelitian, memiliki perbedaan tempat penelitian berbeda

				selanjutnya berbeda dari penerapan., Skripsi ini metode talaqqi dalam peningkatan sedangkan penelitian saya metode talaqqi dalam menghafal Al-Qur'an
--	--	--	--	--

C. Krangka Berpikir

Kerangka berpikir berfungsi sebagai alat bagi peneliti untuk menganalisis rencana penelitian serta mengemukakan arah asumsi dan kecenderungan yang akan dituju (Syahputri et al., 2023, p. 161) Kerangka berpikir merupakan proses berpikir yang didasarkan pada gabungan antara teori, fakta, hasil pengamatan, dan kajian literatur yang digunakan sebagai landasan untuk memahami atau menyelesaikan suatu permasalahan. Setiap aktivitas manusia pasti berkaitan dengan masalah. Oleh karena itu, penting untuk memilih kerangka berpikir yang tepat agar memudahkan dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. (Hidayat et al., 2023, p. 5)

Tabel 2.2 Krangka Berpikir



Dalam penelitian ini, Guru Pembimbing Program *Tahfiz* menjadi subjek utama yang memegang peranan penting dalam penerapan metode pembelajaran *talaqqi* untuk menghafal Al-Qur'an